

Title : Kebudayaan dalam Pendidikan Era Society 5.0

Author(s) : Diyah Rieka Rahmawati

Institution : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Category : Opinion, Competition

Topics : Education, Society

Kebudayaan dalam Pendidikan Era Society 5.0

Diyah Rieka Rahmawati

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia
riekarahmaw@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengupas tentang kebudayaan dalam pendidikan untuk era society 5.0. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kajian literatur. kemudian di analisis menggunakan *content analytic* guna memahami kebudayaan dalam pendidikan untuk era society 5.0 secara mendalam; Tujuan akhir society 5.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memobilisasi potensi produktif dan teknologi Industri 4.0. Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang berintegrasi satu sama lain. Pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai refleksi nilai-nilai kebudayaan. Tradisi-tradisi budaya lokal yang masih terjaga dan berlaku di masyarakat memiliki nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan abad *society* 5.0.

Kata Kunci: Kebudayaan; Pendidikan; Era Society 5.0

Belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan industri revolusi 4.0, Indonesia sudah harus dihadapkan dengan isu kehadiran *society* 5.0. Perubahan era ini disebut dengan disrupsi dimana terjadinya sebuah perubahan yang pada hakikatnya mengganggu kenyamanan kehidupan manusia di era sebelumnya. Era *society* 5.0 pertama kali dicetuskan oleh negara Jepang dengan konsep kehidupan yang lebih humanis berbasis teknologi dimana inovasi Revolusi Industri 4.0 yang meliputi *Artificial Intelligent; Internet of Things; dan Big Data* tetap diintegrasikan ke dalam setiap bidang industri dan kehidupan sosial (Fukuyama, 2018). Seiring dengan evolusi teknologi digital yang semakin pesat, dunia semakin dihadapkan dengan tantangan-tantangan global seperti sumber daya alam yang kian menipis sehingga menyebabkan permasalahan pemanasan global; kesenjangan ekonomi yang semakin besar; dan tidak luput pula dari tindakan terorisme. Perkembangan zaman yang kian pesat memosisikan manusia pada era dengan ketidakpastian yang kian menantang.

Berada pada era dengan kompleksitas yang semakin tinggi menjadikan Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang berat tentang bagaimana mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai-nilai luhur tersebut

merupakan tentang keseluruhan cara hidup dan kebiasaan baik yang dipertahankan dari apa yang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu. Nilai-nilai luhur yang terkandung pada istilah budaya pada hakikatnya merupakan sebuah alarm bagi individu dalam menjalani kehidupan yang terus berevolusi. Konteks alarm disini adalah sebagai pengingat dan pembatas kepada seluruh individu bahwa perkembangan zaman dengan kebaruan dan kemudahan yang ditawarkan tidak boleh menjadikan individu itu lupa akan budaya daerah dan bangsanya. Memang manusia harus terus berkembang menyesuaikan kemajuan teknologi, akan tetapi tetap diperlukan filtering dalam menerima segala hal-hal baru hasil dari globalisasi. Apabila manusia hanya mengembangkan dirinya dalam rangka menyesuaikan kemajuan zaman tanpa ada nilai-nilai luhur yang tertanam pada dirinya ibarat kata hanya akan menjadikan manusia yang tak beraga.

Penanaman nilai-nilai luhur yang diwariskan bangsa kepada generasi penerusnya memerlukan sebuah sarana yang strategis dalam realisasinya. Pendidikan merupakan sarana yang paling strategis dalam upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang mana di dalamnya terkandung sebuah harapan dapat mencetak dan menjadikan generasi penerus bangsa yang memiliki jati diri dan beridentitas sesuai dengan tanah kelahirannya dan bangsanya. Pendidikan merupakan wadah dan alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (Diana, 2017). Hal ini di dukung dengan pernyataan (Brock-utne, 2001) bahwa dalam membangun budaya damai sangat bergantung pada pendidikan karena pendidikan di dunia temporer adalah pembawa utama budaya.

Kebudayaan yang di wariskan dan di lestarikan melalui Pendidikan menjadi urgensi tersendiri bagi penguatan karakter warga negara Indonesia utamanya generasi penerus bangsa Indonesia menuju era *society* 5.0. Pada konsepnya, bidang Pendidikan di era *society* 5.0 memungkinkan dalam proses pembelajaran pelajar berinteraksi langsung dengan robot yang telah dirancang untuk dikendali oleh pendidik dari jarak jauh (Nastiti & 'Abdu, 2020). Hal tersebut tidak seharusnya menjadikan kita terbuai dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan. Justru hal tersebut harus dijadikan sebuah motivasi untuk terus mengasah intelektual dan keterampilan pada diri serta mengoptimalkan pemanfaatan kemajuan teknologi digital sebagai salah satu media pewarisan dan pelestarian kebudayaan daerah dan bangsa sehingga membangkitkan individu dengan jiwa yang berbudaya sehingga memberikan dampak positif berupa generasi penerus bangsa yang berkarakter; beridentitas; dan memiliki jati diri.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kajian literatur. Penulis mengkaji berbagai literatur tentang keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan serta era *society* 5.0 yang cenderung bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah terbaru tentang kebudayaan; Pendidikan; dan era *society* 5.0. Pengkajian melalui tahapan: 1) pencarian literatur; 2) pengorganisasian kajian literatur dengan mengklasifikasikan sumber-sumber ilmiah sesuai dengan tema dan topik yang dibahas; 3) kemudian di analisis menggunakan *content analytic* guna memahami kebudayaan dalam pendidikan untuk era *society* 5.0 secara mendalam; dan 4) interpretasi data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Society* 5.0**

(Fukuyama, 2018) menyatakan bahwa *Society* 5.0 disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada Januari 2016. Hal ini diidentifikasi sebagai salah satu strategi pertumbuhan untuk Jepang. Dalam evolusi ini, visi nasional yang diangkat oleh Jepang adalah memperjuangkan masyarakat baru yang berpusat pada manusia sekaligus menyelesaikan berbagai masalah kemasyarakatan. Sasaran *Society* 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan sosial tercapai, dan orang-orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi, sepenuhnya aktif dan nyaman. Kunci realisasinya adalah perpaduan ruang siber dan dunia nyata (ruang fisik) untuk menghasilkan data yang berkualitas, dan dari sana menciptakan nilai serta solusi baru untuk menyelesaikan tantangan. Teori fundamental penelitian *Societies* 5.0 adalah kecerdasan parallel yang merupakan metodologi baru guna memperluas teori kecerdasan buatan tradisional ke sistem sosial-fisik-siber yang muncul (Wang et al., 2018). Lebih khusus lagi, kecerdasan paralel sangat efektif dalam menangani masalah dengan kompleksitas sosial dan kompleksitas teknik, dan bertujuan untuk mencari solusi yang gesit, terfokus, serta konvergen untuk masalah yang tidak pasti, beragam, dan kompleks ini (Ferreira & Serpa, 2018). Dari kedua pernyataan tersebut, tujuan akhir *society* 5.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memobilisasi potensi produktif dan teknologi Industri 4.0.

Di ranah baru ini dunia fisik siber akan bekerja sama dan bekerja berdampingan dengan dunia manusia. Seringkali ditunjukkan bahwa transformasi digital memiliki dampak yang drastis pada industri konvensional, dan juga meningkatkan kompleksitas sosial, serta beberapa aspek negatif dari masyarakat digital, seperti risiko keamanan dan masalah privasi kini menjadi jelas. Pada saat yang sama, trend untuk menciptakan nilai baru melalui teknologi digital dan berkontribusi bagi masyarakat masa depan kini dapat dilihat di seluruh dunia. Evolusi transformasi digital bukanlah jalan yang bisa dihindari. Oleh karena itu, aspek negatif ini harus dibagikan dan dikenali. Sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di berbagai tingkatan untuk berbagi visi masa depan yang sama.

Kebudayaan dalam Pendidikan

Budaya adalah istilah luas yang mencakup karakteristik budaya masing-masing negara, kelompok subkultur masyarakat, dan perilaku yang dipelajari manusia sehingga menghasilkan pola perilaku dan interaksi bersama, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari melalui sosialisasi (Filomachi & Stavros, 2017). Budaya adalah komunikasi simbolik, makna simbol yang dipelajari dan sengaja dilestarikan di masyarakat melalui lembaga pendidikannya yang terdiri dari pola perilaku tersirat yang diperoleh dan ditransmisikan oleh simbol-simbol yang merupakan pencapaian signifikan kelompok manusia, termasuk ekspresi mereka dalam artefak (Makarova et al., 2019). Budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan terutama nilai-nilai intrinsiknya, sistem budaya di satu sisi dianggap sebagai produk tindakan, dan di sisi lain, sebagai penentu efek pada tindakan selanjutnya. Budaya termasuk keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif (Zimmermann, 2015). Budaya tidak dapat direduksi secara pasif menjadi etnis, kelas sosial, jenis kelamin, atau agama seseorang. Sebaliknya, budaya adalah "perangkat perkakas" yang digunakan orang secara aktif untuk memahami dunia (Bulman, 2004). Kebudayaan dapat didefinisikan secara luas maupun sempit. Dalam terbitan *Paedagogica Historica* dianggap hanya sebagai cara hidup dan cara berpikir masyarakat. Institusi pendidikan, pendidik, dan pendidikan materi termasuk di antara agen paling efektif dari pengembangan budaya, perubahan, dan bahkan mungkin "transfer" (Giorgetti et al., 2017).

Dari semua definisi mengenai budaya yang telah dijabarkan dapat dipahami bahwa budaya merupakan sebuah sistem pengetahuan yang mencakup karakteristik sebuah negara, kelompok subkultur masyarakat yang dipelajari dan dipahami sehingga

memberikan implikasi terhadap cara hidup dan cara berpikir masyarakat yang pada akhirnya dapat membentuk pola perilaku masyarakat setempat. Budaya paling baik dipahami bukan sebagai nilai atau minat, tetapi sebagai lensa yang digunakan orang untuk memahami dunia, mengevaluasi pilihan mereka, dan mengambil tindakan.

Budaya dan pendidikan adalah fenomena yang kompleks dan hubungan sebab akibatnya seperti karakter “ayam atau telur”. Dalam pertemuan *International Standing Conference of the History of Education (ISCHE37)* yang diadakan di Istanbul pada tahun 2015 menghasilkan beberapa penjabaran mengenai hubungan antara pendidikan dan budaya secara umum, antara lain (Giorgetti et al., 2017): 1) Kinda Alsamara di Mesir, menunjukkan bagaimana bahasa mempengaruhi interaksi dan transfer pengetahuan; 2) Sarah Van Ruyskensvelde, Karen Hulstaert, dan Marc Depaepe menekankan kesinambungan dan perubahan dalam rutinitas dan ritual, selalu menjadi komponen penting dari budaya; 3) Helen Proctor dan Heather Weaver menunjukkan bagaimana majalah wanita dapat berfungsi sebagai agen untuk mengajari ibu-ibu dari anak sekolah di Australia tentang budaya; 4) Otso Kortekangas menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan elemen penting yang menghubungkan pendidikan dengan budaya nasional yang sedang berkembang, sebagai upaya untuk mendamaikan budaya asli minoritas dengan budaya hegemoni mayoritas nasional; 5) Robyn Sneath menyatakan unsur budaya penting lainnya adalah agama. Sneath menunjukkan betapa kelompok-kelompok kecil Kristen, dalam hal ini Mennonites, sangat membedakan dari kelompok-kelompok yang lebih berkuasa dalam pandangan mereka tentang kepemimpinan dan kehidupan, sehingga sulit untuk mempertahankan budaya mereka sendiri. Pendidikan menjadi luar biasa penting bagi kelompok-kelompok seperti itu karena mereka berusaha mempertahankan dan melestarikan identitas mereka; 6) Nazi Jerman menyoroiti cara-cara rekonstruksi budaya yang disengaja dapat dilakukan dengan menggunakan buku teks, kurikulum, guru, dan sekolah. Beberapa temuan yang telah dijabarkan menjelaskan bahwa budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Pendidikan merupakan suatu proses transmisi kebudayaan, yang artinya setiap generasi tanpa disadari telah menempatkan dirinya dalam urutan sejarah kebudayaan. Pendidikan memberikan pengaruh terhadap perubahan masyarakat, dimana perubahan tersebut nantinya memiliki fungsi melakukan reproduksi budaya, mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan tradisonal, melakukan modifikasi tingkat ekonomi-sosial tradisional, dan

melakukan perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi yang tertinggal (Achruh, 2018). Pendidikan merupakan wadah dan alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (Diana, 2017). Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang berintegrasi satu sama lain. Pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai refleksi nilai-nilai kebudayaan, maka dari itu pendidikan akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Selain itu, pendidikan juga bersifat progresif yaitu selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan budaya. Unsur budaya lokal juga mengandung aspek ilmiah yang telah teruji (Suyitno, 2012). Melalui pendidikan, diharapkan dapat lebih membangun kehidupan masyarakatnya tanpa melupakan kebudayaan yang ada, melainkan terus melestarikannya sehingga budaya tersebut akan selalu menjadi identitas negara Indonesia dengan generasi penerus bangsa berjati diri.

Kebudayaan dalam pendidikan untuk era society 5.0

Mengutip ungkapan (Tan, 2012) yang menyatakan bahwa globalisasi bukanlah proses transformasi sekuler sederhana yang totalisasi, homogen, stabil, universal dan transendental. Sebaliknya, interpretasi, manifestasi dan efek spesifik dari globalisasi bervariasi dari lokalitas ke lokalitas, tergantung pada interaksi globalisasi dengan elemen-elemen sosial budaya yang ada. Unsur-unsur yang terletak ini termasuk sejarah lokal, politik, budaya, hubungan, logika, etika, dan keadaan. Sebagai hasil dari interaksi antara global dan lokal, globalisasi membawa pada suatu lokalitas tidak hanya perubahan dan solusi positif tetapi juga tantangan, kecemasan, ketegangan, dilema, perlawanan dan konflik. Perubahan jangka panjang menuju kerjasama internasional yang lebih besar di bidang ekonomi, politik, nilai budaya, dan pertukaran pengetahuan juga akan memberikan pukulan fatal bagi ekonomi regional dan tradisi nasional, adat istiadat, mitos, dan segala sesuatu yang mendefinisikan identitas budaya suatu negara atau wilayah. Proses globalisasi budaya memiliki arti sekunder, tidak terlihat dalam skala global, tetapi juga tidak terlihat bagaimana orang secara bertahap beralih ke stereotip universal dan nilai-nilai budaya (Makarova et al., 2019)

Budaya manusia begitu besar dalam volumenya dan begitu dinamis dalam perkembangannya sehingga penting untuk mendefinisikan dan menetapkan konsep peradaban ini, karena proses globalisasi sebagian besar terkait dengan

universalisasi budaya manusia dan penciptaan peradaban global yang kita kenal sekarang (Makarova et al., 2019). Sikap yang direkomendasikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi persoalan kebudayaan nasional adalah *Tri con*, kepanjangan dari kontinuitas, konsentrisitas dan konvergensi. Sikap keberlanjutan dimulai dari apa yang dianggap sebagai milik unsur tradisional dan nilai-nilai budaya kita sendiri, yaitu melestarikan keunikan budaya bangsa kita sendiri. Namun dalam menghadapi pengaruh dunia luar kita dapat mengambil sikap konsentrisitas, yaitu terbuka tapi kritis, kreatif dan selektif untuk memperkaya budaya kita melalui asimilasi unsur-unsur baik dan nilai-nilai budaya lain, sekaligus mengembangkan jati diri Indonesia secara tepat. Sikap konvergensi bertujuan untuk bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain di dunia menuju terwujudnya satu dunia dengan budaya dunia universal berdasarkan ciri-ciri kebangsaan individu sesuai dengan pola Bhinneka Tinggal Ika atau Bhinneka Tunggal Ika (Towaf, 2017). Sikap *Tri Con* hendaknya juga dimanfaatkan dalam membangun budaya persatuan bangsa Indonesia dalam kaitannya dengan budaya daerah dan lokal, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai bangsa yang masing-masing memiliki budaya dan ciri khasnya masing-masing.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran *society 5.0* adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat menikmati kualitas hidup pada level tinggi, sepenuhnya aktif, dan nyaman. Tradisi-tradisi budaya lokal yang masih berlangsung dan terpelihara di masyarakat memiliki nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan abad *society 5.0*. Sehingga dapat dipahami bahwa kehadiran era *society 5.0* membawa potensi penguatan nilai keseimbangan yang mendorong keinginan untuk hidup lebih rukun dan damai. Hal ini didukung oleh penelitian (Suswandari, 2019) yang menyatakan bahwa kearifan kebudayaan lokal di berbagai etnik di Indonesia sangat relevan dengan upaya dalam menyambut *society 5.0* dimana nilai-nilai kearifan kebudayaan lokal dalam berbagai etnik di Indonesia apabila dipahami dengan baik dan benar mampu menuntun masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan seimbang menuju kehidupan yang lebih harmony tanpa menciptakan gab baru karena adanya teknologi.

Pendidikan saat ini, bukan hanya proses transfer pengetahuan yang dikumpulkan dari generasi ke generasi, tetapi mengembangkan pendekatan

kreatif terhadap kehidupan secara umum, kualitas moral, budaya internal, kemampuan untuk memahami realitas dan secara aktif berpartisipasi dalam perubahan yang secara konstan, dan kebutuhan untuk terus menerus melaksanakan perbaikan diri. Beberapa langkah strategis yang ditawarkan untuk dunia Pendidikan dalam menghadapi *society 5.0* antara lain (Nastiti & 'Abdu, 2020): 1) peningkatan pemerataan infrastruktur dan perluasan koneksi internet ke seluruh wilayah Indonesia; 2) peningkatan keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif bagi guru; 3) integrasi fokus keahlian abad-21 yang meliputi *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration* pada kurikulum pendidikan.

Simpulan

Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang berintegrasi satu sama lain. Budaya tradisi dalam kearifan kebudayaan lokal yang masih terjaga dan berlaku di masyarakat memiliki nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan nilai abad society 5.0, yang mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sasaran society 5.0 adalah untuk menciptakan masyarakat yang dapat menikmati kualitas hidup pada level tinggi, sepenuhnya aktif, dan nyaman. Sehingga dapat dipahami bahwa society 5.0 ada dengan membawa potensi penguatan nilai keseimbangan yang mendorong keinginan untuk hidup lebih rukun dan damai. Pendidikan saat ini, bukan hanya proses transfer pengetahuan yang dikumpulkan dari generasi ke generasi, tetapi mengembangkan pendekatan kreatif terhadap kehidupan secara umum, kualitas moral, budaya internal, kemampuan untuk memahami realitas dan secara aktif berpartisipasi dalam perubahan yang secara konstan, dan kebutuhan untuk terus menerus melaksanakan perbaikan diri

Daftar Rujukan

- Achruh, A. (2018). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Landasan Sosial Budaya. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 23. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4930>
- Brock-utne, B. (2001). REARDON, Betty. 2001. *Teacher*, 5114718, 397–401.
- Bulman, R. C. (2004). School-choice stories: The role of culture. *Sociological Inquiry*, 74(4), 492–519. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2004.00102.x>

- Diana, N. (2017). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183–208.
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2018). Society 5.0 and Social Development. *Preprints*, 1(November), 1–6. <https://doi.org/10.20944/preprints201811.0108.v1>
- Filomachi, S., & Stavros, P. (2017). Culture as a Parameter in Assessing Students Performance. *Humanities and Social Sciences Letters*, 5(3), 72–78. <https://doi.org/10.18488/journal.73.2017.53.72.78>
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 27(August), 47–50. <http://www8.cao.go.jp/cstp/%0Ahttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=108487927&site=ehost-live>
- Giorgetti, F. M., Campbell, C., & Arslan, A. (2017). Culture and education: Looking back to culture through education. *Paedagogica Historica*, 53(1–2), 1–6. <https://doi.org/10.1080/00309230.2017.1288752>
- Makarova, E. A., Makarova, E. L., & Korsakova, T. V. (2019). The Role of Globalization and Integration in Interdisciplinary Research, Culture and Education Development. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i1.1957>
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, N. (2020). Edcomtech. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Suswandari. (2019). Ekstrapolasi Paradigma Pendidikan Dan Kearifan Kebudayaan Lokal Dalam Menyambut Society 5.0. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3, 35–48. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/5>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 1–13. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1307/1088>
- Tan, C. (2012). The Culture of Education Policy Making: Curriculum reform in Shanghai. *Critical Studies in Education*, 53, 153–167. <https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/17867/1/CSE-53-2-153.pdf>
- Towaf, S. M. (2017). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based Education And Learning. *KnE Social Sciences*, 1(3), 455. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>
- Wang, F. Y., Yuan, Y., Wang, X., & Qin, R. (2018). Societies 5.0: A New Paradigm for Computational Social Systems Research. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 5(1), 2–8. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2018.2797598>
- Zimmermann, K. A. (2015). American culture: traditions and customs of the united states. *Livescience*, 10–11. <http://www.livescience.com/28945-american-culture.html>

